

Eksplorasi Politik Tragedi Mina

✓ **S**EDARI awal tragedi Mina 24 September 2015, Republik Islam Iran bersikap keras. Di tengah duka mendalam menyelimuti dunia Islam akibat tragedi, publik Iran bersuara lantang menyudutkan otoritas Arab Saudi atas tragedi itu. Bahkan ada yang terang-terangan menyebut tragedi itu terjadi akibat kehadiran Putra Mahkota sekaligus Menteri Pertahanan Mohammad bin Salman Al-Saud di dekat lokasi kejadian.

Pemimpin tertinggi Iran Ali Khamenei selain mengungkapkan duka cita mendalam juga mengkritik otoritas Saudi atas terjadinya tragedi sekaligus menuntut Riyadh mempertanggungjawabkan. Lebih keras lagi, Jaksa Agung Iran (Ibrahim Raisi) menyebut tragedi Mina sebagai kejahatan yang dilakukan otoritas Saudi terhadap para jemaah haji. Karena itu, Raisi akan mendorong pengadilan internasional guna mengadili Saudi atas kejahatannya itu.

Sikap keras Iran tersebut direspons sejumlah pejabat tinggi Saudi, salah satunya adalah Menteri Luar Negeri Adel Al-Jubeir. Di sela menghadiri Sidang Majelis Umum PBB akhir September 2015 Jubeir meminta Iran peka dan bijaksana demi orang-orang yang menjadi korban, serta tidak mengeksploitasi tragedi Mina untuk kepentingan politik karena situasi pascatragedi bukanlah untuk bermain politik. Jubeir juga meminta semua pihak menunggu hasil penyelidikan untuk mengetahui penyebab pasti terjadinya tragedi.

Terlepas apa sesungguhnya penyebab terjadinya tragedi, yang pasti saling lempar statement antara otoritas Iran dan Saudi itu menunjukkan grafik hubungan bilateral Teheran-Riyadh yang semakin menurun dan dingin. Pertanyaannya, apakah ke depan hubungan dua negara muslim beda aliran itu akan semakin anjlok dan kian dingin?

Perang Teluk

Sejak Revolusi Islam Iran pimpinan Imam Khomeini sukses mendongkel kekuasaan mo-

Chusnan Maghribi

narki Shah Reza Pahlevi Februari 1979, relasi Iran dengan Kerajaan Saudi tak pernah hangat. Saudi yang konservatif tidak mendukung Iran yang revolusioner. Hubungan kedua negara kian mendingin lantaran Riyadh terang-terangan membantu Irak di bawah Presiden Saddam Hussein saat berlangsung Perang Iran-Irak (Perang Teluk I) 1981-1988.

Di tengah kecamuk Perang Teluk I pun, tepatnya pada musim haji 1987, terjadi tragedi berdarah di kompleks Masjidil Haram yang menewaskan tak kurang 400 jemaah haji asal Iran. Tragedi dipicu aksi demonstrasi sekelompok jemaah haji asal Iran di Masjidil Haram yang berujung bentrok dengan aparat keamanan Saudi hingga menewaskan 400 warga Iran. Peristiwa berdarah tersebut mendorong Saudi ketat membatasi kedatangan warga Iran yang hendak beribadah haji musim haji 1988-1990.

Perang Teluk II tahun 1991, saat pasukan multi-internasional pimpinan Amerika Serikat menggempur Irak untuk membebaskan Kuwait dari pendudukan militer Saddam, pun tidak membuat relasi Teheran-Riyadh menghangat. Hingga kini hubungan Teheran-Riyadh tetap dingin. Tampilnya Hassan Rouhani yang moderat sebagai Presiden Iran sejak 2013 juga belum sanggup menghangatkan hubungan dua negara itu. Tawaran rekonsiliasi Iran-Saudi yang pernah beberapa kali diajukan Presiden Rouhani tidak direspons positif penguasa Saudi.

Hubungan Iran-Saudi di khawatirkan akan semakin anjlok dan makin dingin, pascatragedi Mina 2015. Apalagi sekarang dua negara utama Timur Tengah sekaligus negara kunci

di tubuh Organisasi Konferensi Islamn (OKI) maupun Organization of Petroleum Export Countries (OPEC) itu terlibat saling dukung terhadap kekuatan-kekuatan bertikai di sejumlah negara terlanda konflik seperti Suriah, Yaman, Irak, Libanon dan Palestina.

Di Suriah, Iran mendukung Presiden Bashar Al-Assad, Saudi mem-back-up kelompok perlawanan anti-Assad. Di Yaman, Iran membantu kelompok bersenjata Houthi, Saudi membantu loyalis eks-Presiden Abdel Rabo Hadi. Di Irak, Teheran mendukung pemerintahan Irak yang dikuasai mayoritas Shiah, Riyadh membantu kekuatan-kekuatan bersenjata Sunni antipemerintah. Di Lebanon, Teheran mendukung Hizbullah yang Shiah, Riyadh membantu kelompok Sunni. Di Palestina, Teheran mem-back-up Hamas, Riyadh mendukung Fatah.

Dan, makin anjlok serta kian dinginnya hubungan Iran-Saudi di khawatirkan akan semakin mempersulit upaya-upaya untuk mencapai solusi-solusi atas berbagai persoalan di negara-negara terlanda konflik tadi. □ - g.

*) Chusnan Maghribi,
Alumnus HI FISIP UMY.

Pojok KR

RUU Kebudayaan menuai banyak kritik.
- Budaya tak boleh dipasung!

Tim DVI Mabes Polri telah tiba di Jeddah.
- Kinerjanya pasti profesional.

PTS bermasalah, sebagian memang tak aktif.
- Kopertis, tunggu apa lagi?

Berabe